

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akidah merupakan salah satu esensi ajaran Islam yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut al-iman (percaya) yang sering digandengkan dengan al-amal (perbuatan baik) tampaknya kedua unsur ini menggambarkan suatu integritas akidah dan ahlak dalam ajaran Islam. Dasar-dasar akidah islam telah dijelaskan Nabi Muhammad SAW. melalui pewahyuan al-Qur'an dan kumpulan sabdanya untuk umat manusia. Generasi muslim awal binaan Rasulullah SAW. telah meyakini dan menghayati akidah ini meski belum diformulasikan sebagai suatu ilmu lantaran rumusan tersebut belum diperlukan. Pada periode selanjutnya, persoalan akidah secara ilmiah dirumuskan oleh sarjana muslim yang dikenal dengan dengan nama mutakallimun, hasil rumusan mutakallimun itu disebut kalam, secara harfiah disebut sabda Tuhan ilmu kalam berarti pembahasan tentang kalam tuhan (al-Qur'an).

Kalam secara bahasa berarti kata-kata. Kaum teolog islam berdebat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pemikirannya sehingga teolog disebut mutakallim, yaitu ahli debat yang pintar mengolah kata. Ilmu "kalam" juga diartikan sebagai teologi islam atau *uṣṣuluddīn*, yaitu ilmu yang membahas ajaran dasar dari agama.

Dengan mempelajari teologi, seseorang akan memiliki keyakinan yang mendasar dan tidak mudah digoyahkan. Masalah yang paling urgen dalam ajaran akidah, dari semua agama adalah masalah ketuhanan, kekacau balauan konsep ketuhanan dari satu agama akan mengacau-balaukan pula doktrin-doktrin ajaran kaum Salafī Wahhābī mempunyai keyakinan yang hampir sama dengan al-Asy'arī, yaitu meyakini bahwa kaum mukmin kelak di hari kiamat dapat melihat Allah.

Al-Fauzān, salah seorang ulama Wahhābī ketika memberi komentar kitab ‘al-‘Aqīdah at-Ṭahāwiyah, menyatakan bahwa kaum mukmin akan melihat Allah langsung dengan mata telanjang sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, bahkan sebagaimana mereka meliha matahari yang bersinar cerah pada hari yang tidak berawan.¹

Lebih lanjut Abd al-Jabbār menjelaskan, bahwa aliran yang tidak sejalan dengan pemikiran kami berkeyakinan bahwa permintaan Nabi Musa As. (dalam QS. al-Baqarah: 55) untuk melihat Allah dapat dijadikan justifikasi adanya kemungkinan melihat-Nya. Karena kalau Allah tidak dapat dilihat maka Musa As. tidak akan memintanya. Abd al-Jabbār menjawab, permintaan tidak menunjukkan apakah yang diminta itu berbeda-beda keadaannya. Karena bisa jadi orang mengajukan pertanyaan untuk meyakinkan orang lain yang mendengarnya, meskipun yang diminta itu tak mungkin dilakukan. Lebih dari itu, menurut Abd al-Jabbār jawaban Allah (kamu sekali-kali tidak akan bisa melihatku) justru dijadikan landasan oleh Mu‘tazilah bahwa Allah tidak mungkin dilihat di dunia maupun di akhirat kelak.²Berkenaan dengan melihat wajah Allah di akhirat, sebagaimana firman-Nya, dalam surat al-Qiyāmah 22-24. Allah berfirman:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ (22) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (23) وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ (24)

Artinya: “Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, dan wajah- wajah (orang kafir) pada hari itu muram”. (Qs al-Qiyamah [29].22-24).

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, masalah akan melihat wajah Tuhan di hari kiamat ini menjadi perdebatan sengit di antara Ahlus

¹ Shalih bin Fauzan, Penjelasan Matan ath-Thahawiyah (Jakarta: Darul Haq, 2011), 97.

² Machasīn, al-Qadī Abd al-Jabbār Mutasyabīh al-Qur’an, 143.

Sunnah dengan kaum Mu'tazilah. Karena kaum Mu'tazilah yang terkenal terlalu mengutamakan akal (ratio) mengatakan tidak mungkin kita manusia sebagai makhluk akan dapat melihat wajah Tuhan. Sebab itu maka segala keterangan mengenai melihat wajah Allah itu, oleh kaum Mu'tazilah selalu di ta'wilkan, atau dicari arti yang lain, yang cocok dengan faham mereka. Kaum Mu'tazilah berpendapat dan mendasarkan pendapatnya atas *Tanzīh*, yaitu bahwa mustahil Allah itu dapat dilihat. Karena kalau Dia sudah dapat di-lihat, artinya Dia dikandung tempat atau memakai tempat. Memakai tempat adalah sifat alam dan tempat itu memakan ruang, sehingga Allah tidak ada di tempat lain di waktu itu. Yang demikian menurut kaum Mu'tazilah adalah mustahil.

Oleh karenanya yang demikian maka al-Zamakhsharī penafsir Mu'tazilah yang terkenal menafsirkan ayat yang sedang kita tafsirkan ini demikian; "Maka meng-khususkan bahwa orang-orang yang beriman itu memandang kepada-Nya, waktu itu, padahal memandang terhadap Tuhan adalah mustahil" maka wajib-lah ayat ini kita artikan menurut makna yang sesuai dengan pengkhususan. Sebab itu kalau menurut tafsir atau makna kaum Mu'tazilah terhadap ayat-ayat ini bukanlah "Terhadap Tuhannya dia akan melihat". Melainkan kepada Tuhan-Nya mereka akan mengharap".³

Sama dengan pendapat Abd al-jabbar, aliran Mu'tazilah tidak memahami kata *nādhirah* dalam arti melihat. Ini karena mereka berpendapat bahwa mata manusia tidak mampu melihat-Nya disamping sekian banyak ayat dan hadis yang mereka anggap menegaskan ketidak mampuan mata memandang-Nya. Misalnya firman Allah dalam al-An'am 6: 103 "Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia datang menjangkau segala penglihatan dan Dialah yang maha tersembungi lagi maha

³ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Pustaka Nasional PT LTD, Singapura, 1990), 7766-7767.

mengetahui” al-Zamakhsyārī dalam kitab tafsirnya menyatakan: “Yang benar adalah sebagaimana perkataan manusia:

أنا إلى فلان ناظر ما يصنع بي ، تريد معنى التوقع والرجاء .

“Saya menunggu fulan, apa yang akan ia perbuat kepadaku” yang diinginkan maknanya adalah pertemuan dan harapan.⁴ Imam Abual-Hasan al-Ash’ari mengatakan juga bahwa: “Mu’tazilah sepakat bahwa Allah tidak dapat dilihat dengan mata. Mereka berselisih. Apakah dapat dilihat dengan hati. Abu al-Hudhail dan sebagian besar kaum Mu’tazilah berkata: kami dapat melihat Allah dengan hati kami artinya sesungguhnya kami mengetahui dengan hati kami, sedangkan Hisham al-Futhi dan ‘Ibad bin Sulaiman mengingkarinya dalam hal tersebut.⁵

Sementara itu, dalam teologi Sunni menyandarkan keyakinan, bahwa orang yang bertakwa dan berbahagia akan melihat Allah dengan mata kepala di akhirat nanti ini sebagaimana di jelaskan dalam tafsir ats-Tsa’labi bahwa: firman Allah yang berbunyi “*ilā robbihā nāẓirah*” diartikan oleh kaum ahlu sunnah wal jamā’ah bahwa ayat tersebut mencakup kemungkinan orang-orang mukmin melihat Tuhan, tanpa perlu membayangkan bagaimana caranya, sebagaimana Allah itu diketahui bahwa Dia itu wujud. Tidak ada yang menyerupai-Nya. Demikian halnya kalau Dia itu dapat terlihat nanti di akhirat, maka Dia tidak menyerupai makhluk yang dapat dilihat. Sebab

⁴ Abu al-Qasim Muhammad bin ‘Umar al-Zamakhsyārī, *al-Kasysyāf* (Riyadh: Maktabah al-Ubaikan, 1998), VI/270. Tahqiq: ‘Adil Ahmad ‘Abdul Maujud dan ‘Ali Muhammad Mu’awwad.

⁵ Abu al-Hasan ‘Ali bin Isma’il al-Ash’ari, *Maqalat al-Islamiyyin* (Beirut: Maktabah al-‘Asriyah, 1990), I/238, tahqiq: Muhammad Muhyiddin ‘Abdul Hamid

sesungguhnya tidak ada satupun yang menyerupai-Nya, tidak ada tuhan selain dia.⁶

Hari pertemuan dengan Tuhan-Nya adalah hari penantian yang sangat membahagiakan, Hari yang sempurna bagi orang-orang yang beriman. Karena mereka bisa melihat dan bertemu langsung dengan Allah. Tanpa ada hijab dan penghalang sedikit pun. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ra, “Kalian akan melihat Tuhan kalian dengan mata kalian.”⁷

Berdasarkan problem di atas, penulis ingin mengkaji pandangan al-Qur'an tentang wajah manusia di akhirat bertemu dengan tuhan-Nya. Bagaimana pandangan sebenarnya dalam kitab *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsharī dan *Tafsir Jawāhir al-Hisān fī al-Qurān* karya Abdurrahman ats-Tsa'labī. Tafsir al-Kasysyāf dipilih karena pengarangnya beraliran Muktazilah, sedangkan Tafsir ats-Tsa'labī dipilih karena pengarangnya beraliran ahlu'sunnah bermanhaj Asy'ari. Sudah kita ketahui bahwa perdebatan sengit antara muktazilah dan ahlu' sunnah sering kali terjadi terhadap teologi islam. Kemudian penulis juga akan meneliti dari segi persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang melihat wajah Allah di akhirat. Dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berjudul “Penafsiran Ayat-ayat tentang melihat wajah Allah di akhirat dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir *al-Kasysyāf* dan Tafsir *ats-Tsa'labī*)” menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut terkait berbagai pandangan kedua penafsir tentang melihat wajah Allah di akhirat.

⁶ Abdurrahman as-sa'labi, *Tafsir ats-Tsa'labī atau al-Jawāhir al-Hisān* dalam CD Maktabah ulumul al-Qur'an wa at-Tafsir Syirkah al-Aris lil Kombutr, 2002.

⁷ .Al-Bukhary dalam kitab Tauhid, hadits nomer: 7435 (Ibnu Hajar al-'Asqalany, Fathul Bâri bi Syarhi Shahih al-Bukhary, Cairo: Darul Hadis, Cet.1, 1998 M / 1419 H, Vol.XIII, hal. 497)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, secara garis besar dapat kita ketahui bahwa permasalahan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut bisa dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Bagaimana metode penafsiran al-Zamakhsharī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī ?
2. Bagaimana penafsiran al-Zamakhsharī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī terhadap ayat-ayat tentang melihat wajah Allah?
3. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran al-Zamakhsharī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī tentang ayat-ayat melihat wajah Allah dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan tertentu.

1. Untuk mendeskripsikan metode penafsiran al-Zamakhsharī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī.
2. Untuk menjelaskan penafsiran al-Zamakhsharī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī. terhadap ayat-ayat tentang melihat wajah Allah.
3. Untuk menganalisis perbedaan dan persamaan penafsiran al-Zamakhsharī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī tentang ayat-ayat melihat wajah Allah dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan adanya penelitian terkait tafsir tentang wajah ini menjadi salah satu sumber tambahan bagi umat muslim dalam memahami wajah di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Terkhususkan untuk penulis

pribadi agar dapat mengimplementasikan tulisanya kepada khalayak publik, agar semua mengetahui manfaat dalam meneliti atau mengkaji al-Qur'an ini. Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan menambah maanfaat yaitu:

1. Menambah khazanah keilmuan menyangkut ilmu al-Qur'an dan tafsir khususnya tentang tafsir ayat-ayat melihat wajah Allah.
2. Memberikan tambahan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para pengkaji tafsir al-Qur'an baik perorangan maupun lembaga guna meningkatkan kualitas pemahaman al-Qur'an.

E. Landasan Teori

1. Tafsir Teologis

Tafsir I'tiqadi atau yang akrab disebut dengan sebutan tafsir teologis menurut Abdul Mustaqim adalah bentuk produk penafsiran yang tidak hanya ditulis oleh para simpatisan kelompok teologis tertentu. Teologi merupakan "ilmu tentang Ketuhanan", yaitu membicarakan zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam. Teologi yang bercorak gama dipahami sebagai *intellectual expression of religion*, atau keterangan tentang kata-kata agama yang bersifat pikiran. Karena itu teologi biasanya diikuti dengan kualifikasi tertentu seperti Teologi Yahudi, Teologi Kristen dan juga Teologi Islam (Ilm Kalam).

Namun juga merupakan produk tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologis tertentu. Menurutnya, tafsir model ini akan lebih banyak berbicara tentang tema-tema teologis disbanding menguak pesan-pesan al-Qur'an. Tafsir yang bercorak teologi lahir akibat penerjemahan buku-buku filsafat, terutama pada masa pemerintahan

Abasiah dimana pada saat itu banyak buku-buku filsafat dari berbagai bahasa.⁸

2. Tafsir Muqāran.

Secara bahasa *muqāran* berarti perbandingan. Metode tafsir *muqāran* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan cara, a) membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan reedaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, b) membandingkan ayat al-Qur'an dengan Hadits yang pada lahirnya tampak bertentangan, c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir, baik ulama salaf maupun khalaf dalam penafsiran al-Qur'an.⁹

Definisi lain diungkapkan oleh Ahmad Sayyid al-Kumy, sebagaimana dikutip oleh al-Farmawi, ia menjelaskan bahwa *tafsir muqaran* adalah suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan membandingkan ayat-ayat al-Qur'an membahas suatu topik bahasan atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan Hadits Nabi yang secara lahir tampak bertentangan dalam suatu topik bahasan.¹⁰

Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Di sinilah letak salah satu perbedaan yang prinsipal antara metode ini dengan metode-metode yang lainnya. Hal itu disebabkan karena yang dijadikan bahan dalam memperbandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadis adalah pendapat para ulama tersebut¹¹

⁸ Ridhoul Wahidi dan Amarrudin Astra, "Corak Tafsir Teologis Filosofis Dalam Penafsiran Al-Quran" Jurnal Syahdah Vol.2, No. 1 April 2014. 31-32.

⁹ Moh Gufron, Rahmawati, *Ulumul Qur'an*, (Kalimedia, Yogyakarta, 2017), 185.

¹⁰ Didi Junaedi, "Menafsir Teks, Memahami Konteks", (CV Budi Utama, Yogyakarta: 2016), 28.

¹¹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1998), 85.

a) Kelebihan Metode Tafsir Muqāran.

1. Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Dalam penafsiran itu terlihat bahwa satu ayat al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian. Dengan demikian al-Qur'an amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat.
2. Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita. Dengan demikian dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu madzhab atau aliran tertentu, sehingga umat terhindar dari sikap ekstrimistis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat.
3. Metode ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.
4. Dengan menggunakan metode ini maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis-hadis serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain.

b) Kelemahan Metode Penafsiran Muqāran

1. Penafsiran pada metode muqarrin ini tidak dapat diberikan kepada pemula disebabkan pembahasan yang dikemukakan di dalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim.
2. Metode Muqārin kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecahan masalah.

3. Metode muqārin terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama¹² dari pada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.¹²

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang menjadi acuan. Beberapa sumber tersebut berupa buku yang dijadikan sebagai penelitian, kemudian Jurnal, dan article. penulis menggunakan beberapa kitab para penafsir sebagai sumber peneletian yang terdahulu.

Fatha Luthfiya yang skripsinya mengkaji tentang *ragam wajah di akhirat (studi tafsir tematik)*. Penelitian ini terfokus kepada siapakah yang Allah Swt. maksud dengan wajah putih dan wajah hitam? Ditilik dari ayat-ayat yang membahas tentang ragam wajah diakhirat juga. apakah wajah putih dan wajah hitam itu mengisyaratkan tingkatan nikmat dan azab yang kelak akan didapat oleh manusia diakhirat? Kajian ini terfokuskan pada ayat tentang wajah putih dan hitam sebagai salah satu penelitian terhadap pandangan para mufassir lain. Penelitian tersebut menggunakan tafsir tematik.¹³ Dengan judul skripsi di atas tentunya berbeda dengan penelitian yang akan penulis ambil, penulismengambil studi komparatif antara tafsir al-Kasyyāf dan Tafsir ats-Tṣa'labi, dan itu belum ditemukan dalam penelitian ini.

Gus Nadirsyah hosen dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an di medsos*, menulis tentang *Tafsir Wajah*. Maksud dari tulisan ini adalah bahwa wajah cerminan jiwa sesuatu yang harus dijaga kesuciannya, kemudian

¹² Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 142-143.

¹³ Fatha Luthfiya, *Ragam Wajah Manusia di Akhirat (studi tafsir tematik)* skripsi IAIN Surakarta 2020.

hasil dari penulisan ini bahwa, wajah di akhirat akan mempunyai tanggung jawab sendiri terhadap amal perbuatannya ketika di dunia. Penulisan tersebut menggunakan metode tafsir tematik. Kajian ini terfokuskan pada wajah manusia di akhirat, dan wajah Allah.¹⁴ Meskipun penulisan tersebut membahas tentang wajah manusia dan wajah Allah di akhirat, tapi objek penafsirannya berbeda dengan apa yang penulis ambil.

Hasanudin Chaer, M Ahmad Sirulhaq, Abdul Rosyad *Analisis semiotika ekspresi wajah di dalam al-Qur'an Ayat-ayat agung al-Qur'an*, (Jurnal Studi keislaman dan ilmu pendidikan Volume 7, nomor 2, November 2019). Penelitian tersebut membahas tentang bahwa ekspresi wajah manusia bisa dijadikan sebuah alat komunikasi. Bahwa al-Qur'an menunjukkan berbagai macam ekspresi wajah manusia di dunia maupun di akhirat, berkonatasi baik atau buruk. lewat pendekatan studi semiotika dan kajian ayat-ayat tentang wajah dalam al-Qur'an.¹⁵ Penelitian ini dikaitkan dengan ilmu semiotika, bahwa wajah nanti di akhirat mempunyai berbagai macam ekspresi. Berbeda dengan penulis angkat terkait penelitiannya, penulis mengambil objek tafsirnya sedangkan penelitian di atas tidak menggunakan objek tafsirnya.

Rukiyah dalam skripsinya. *Analisis makna kata وجه / wajhun dalam Al-Qur'an*, dikaji oleh skripsi tersebut menjelaskan bahwa lafal وجه mengalami proses komposisi berjumlah 15 kata dan afikasi 1 katapada 13 surat. Skripsi ini menekankan pada kajian semantik.¹⁶ Penelitian tersebut terfokuskan pada beberapa kosa kata وجه dalam al-Qur'an. Skripsi di atas

¹⁴ Nadirsyah Hosen. *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* (PT Bentang Pustaka, Yogyakarta: 2017), 225.

¹⁵ Hasanudin Chaer, M Ahmad Sirulhaq, Abdul Rosyad "Analisis Semiotika Ekspresi Wajah di dalam al-Qur'an Ayat-ayat agung al-Qur'an," (Jurnal Studi keislaman dan ilmu pendidikan Volume 7, nomor 2, November 2019).

¹⁶ Rukiyah, *Analisis makna kata وجه / wajhun dalam Al-Qur'an*, Universitas Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Budaya.2011

terfokuskan pada beberapa kata وجه dalam al-Qur'an, dengan hal itu ruang lingkup yang dikaji tidak sama dengan penulis yang akan di teliti.

Ahsanul Insithor. *Pengenalan wajah dengan menggunakan metode centroid dan geometric mean*. Maksud dari tujuan penulisan tersebut ialah untuk mengetahui wajah melalui pendekatan geometri. Dalam metodenya dengan menggunakan centroid dan geometric mean. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dapat mengenali citra wajah frontal.¹⁷Penulisan tersebut jauh dengan pembahasan apa yang penulis teliti.

Buku yang berjudul *Ru'yatullāh Ta'ala wa Tahqīq al-Kalam Fihā'* karya Ahmad bin Nasir bin Muhammad Ali Hamid. Buku ini menyimpulkan bahwa Allah Swt tidak dapat dilihat di dunia dengan mata kepala manusia begitu juga dengan Nabi Musa dan Muhammad Saw tidak melihat secara langsung melainkan mereka melihat Allah di dunia melalui hati dan dalam mimpi dan prihal ru'yatullāh selalu berubah mengikuti kadar kuat dan lemahnya keimanan orang yang melihat, tetapi wujud Allah tidaklah seperti yang di tampilkan oleh hati dan mimpi. Adapun dalam peristiwa ru'yatullāh saat hari kiamat dapat di lihat secara umum oleh mata kepala manusia, akan tetapi manusia tidaklah melihat wujud aslinya yang Maha Suci seperti yang dapat di lihat oleh Ahl al-Jannah. Adapun ru'yatullāh yang sesungguhnya hanya dapat di lihat oleh orang-orang Mu'min setelah mereka masuk Surga. Penelitian ini sependapat terhadap pemikiran para kaum Mu'tazillah. Penelitian di atas hamper sama terhadap objeknya yaitu aqidah Mu'tazillah, akan tetapi

¹⁷ Ahsanul Insithor, skripsi berjudul "*Pengenalan wajah dengan menggunakan metode centroid dan geometric mean*" (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, fakultas Sains dan Teknologi). 2018

berbeda dengan yang penulis angkat, penulis mempersoalkan perdebatan antara Mu'tazilah dan ahl-Sunnah terkait melihat wajah Allah di Akhirat.¹⁸

Aji Fatahillah, Ahmad Izzan, eni isnaeniah, dalam penelitiannya yang berjudul *Penafsiran Alī al-Shabuni tentang Ayat-ayat yang berkaitan dengan Teologi*, dari penulisan tersebut bahwa Syekh Ali as-Shabuni sependapat dengan paham Asy'āri terhadap surat al-Qiyamāh ayat 22-23 bahwa tuhan bisa dilihat diakhirat kelak. Sudah jelas bahwa Ali as-Shabuni mendukung paham aqidah Asy'ari terhadap manusia bisa melihat wajah Allah di akhirat. Penulisan tersebut mendukung adanya bahwa wajah Allah bisa dilihat, tetapi tidak sama dengan apa yang penulis teliti.¹⁹

Melihat penelitian terdahulu di atas, bahwasanya tidak ada yang sama dengan penulis yang akan di kaji, penulis lebih terfokuskan pada penafsiran al-Zamakhshari dan ats-Tsa'labi terkait melihat melihat wajah Allah di akhirat, dan meneliti dari segi persamaan dan perbedaan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang obyektif, valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu.²⁰

Penelitian terhadap substansi harus mengikuti aturan metodologi penelitian sebagai sebuah proses yang analitis, kritis, terkendali, dan

¹⁸ Ahmad bin Nasir bin Muhammad Ali Hamad, *Ru'yatullah Ta'ala wa Tahqiq al-Kalam Fiha* (Makkah: Maktabah al-'Arabiyyah al-Su'udiyah, 1991).

¹⁹ Aji Fatahillah, Ahmad Izzan, Eni Isnaeniah, dalam penelitiannya yang berjudul, "*Penafsiran Ali al-Shabuni tentang Ayat-ayat yang berkaitan dengan Teologi*", (al-Bayan, Jurnal ilmu alQur'an dan Tafsir 1, 2 desember 2016: 165-167)

²⁰ Yayan Suryana, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, azkia pustaka utama, 2017), 100.

sistematis.²¹ Adapun metode penyusunan yang akan digunakan pada penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka (library research). Penelitian dilakukan dengan mengambil sumber datanya dengan menelaah penafsiran tentang wajah. Penelitian ini terfokus kepada sumber yaitu tentang ayat-ayat yang membahas tentang melihat wajah Allah di akhirat, akan tetapi peneliti juga memasukkan pendapat para mufassiri yang lainnya, guna mendapat gambaran yang utuh, yang kemudian di deskripsikan dan di analisis sehingga dapat memudahkan menjawab persoalan yang telah dirumuskan dalam pokok masalah.

2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqāran* atau tafsir komparasi. Metode komparasi adalah: 1. Membandingkan teks atau naskah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi atau memiliki redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. 2. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan salah satu hadis yang bertentangan dalam suatu pembahasan. 3. Membandingkan beberapa pendapat mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an pada salah satu pembahasan.²² Pada penelitian ini yang diambil adalah model yang ketiga, yaitu perbandingan tafsir al-Kasysyāf dan tafsir ats-Tsa'labī dalam menafsirkan ayat tentang wajah Allah di akhirat. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penafsiran dan sosialnya.

²¹Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2018), 108.

²²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, 65

3. Data

Data penelitian ini dapat disederhanakan sebagai berikut:

- a. Ayat-ayat tentang wajah dalam al-Qur'an
- b. Metode penafsiran al-Zamakhsyarī dan Abdurrahman ats-Ṭsa'labī.
- c. Penafsiran al-Zamakhsyarī dan Abdurrahman ats-Ṭsa'labī tentang ayat-ayat tentang melihat wajah Allah di akhirat dalam al-Qur'an.

4. Sumber Data

Ada dua data yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Sumber data primer

Sesuai dengan data yang digunakan dibutuhkan dalam penelitian ini, maka sumber data primernya adalah:

- 1) Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama.
- 2) Tafsir al-Kasysyāf
- 3) Tafsir al-Jawāhir al-Hisān Fī al-Qur'ān.

Dan untuk melacak ayat yang di teliti, penulis menggunakan *Mu'jam Mufahras* terbitan Daar Al-hadis, Cairo tahun 2007. Dan Qur'an Kemenag tahun 2002.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder penelitian ini adalah buku, jurnal dan sumber bacaan yang terkait dengan tema penelitian, baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah di cantumkan pada judul, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *muqārin*. Maka teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi kepustakaan dengan menggunakan cara *heurestik*. *Heurestik* adalah kegiatan mencari dan

menemukan sumber data yang diperlukan.²³ Lebih jelasnya langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema atau ayat yang dibahas.
- b. Melacak sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut.
- c. Melacak penafsiran tentang ayat tersebut sesuai tafsir yang akan dikomparasikan.
- d. Penelitian ayat-ayat tentang wajah berurutan berdasarkan surat.

6. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses penghimpunan atau pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi dan manfaat, dan mendukung pembuatan keputusan atau hasil keputusan.²⁴ Kemudian menganalisisnya secara proporsional dan komprehensif dengan pendekatan komparatif. Sehingga tampak akan jelas perincian jawaban atas persoalan yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan akan menghasilkan pengetahuan yang valid.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penyusunan skripsi, peneliti menyusun berdasarkan sistematika pembahasan. Secara keseluruhan, proposal skripsi ini terdiri dari lima bab pembahasan. Sebagai berikut:

Bab pertama adalah memuat pendahuluan yang mana di dalamnya terdapat Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan terdahulu, metode penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

²³ Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi langkah Pelaksanaan Penelitian*, 72.

²⁴ Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, 253.

Bab kedua adalah membahas tentang tinjauan umum mengenai aspek teologis, tafsir teologis, tafsir muqāran, hermeneutika, dan ayat-ayat tentang melihat wajah Allah di akhirat.

Bab ketiga adalah tentang metodologi tafsir al-Kasysyāf dan tafsir ats-Tsa'labī. Bab ini berisi mengenai biografi al-Zamakhsyārī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī, karya-karya ats-Tsa'labī, metode dan corak penafsiran, dan pandangan ulama terhadap al-Zamakhsyārī dan ats-Tsa'labī.

Bab keempat adalah analisis komparatif terhadap penafsiran al-Zamakhsyārī dan Abdurrahman ats-Tsa'labī mengenai ayat-ayat melihat wajah Allah di akhirat. Di dalamnya terdapat persamaan dan perbeedaan penafsiran al-Kasysyāf dan ats-as-Tsa'labī, dan analisisnya.

Bab kelima, meliputi bagian penutup dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dan memuat kesimpulan serta saran-saran.

